BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana, pengertian foto jurnalsitik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto atau foto yang mempunyai sebuah nilai berita. Seperti halnya sebuah berita, foto jurnalistik pun harus memiliki nilai berita, mempunyai 5W (*What,who, where, when, why*) dan 1H (*How*) dan bersifat faktual serta di muat dalam media[1].

Ada beberapa jenis foto jurnalistik dalam media massa khususnya surat kabar. Ada yang dikenal dengan nama spot *news*, yaitu sebuah foto tunggal yang menyajikan sebuah peristiwa yang berdiri sendiri. Kemudian foto *human interest* yaitu foto yang menyajikan kejadian sehari-hari yang tidak selalu menampilkan mutu berita yang hangat atau aktual, tetapi merupakan lukisan masyarakat. Jenis yang lain dalam foto jurnalistik foto, ada yang disebut foto essay, foto sequence, dan foto *story*. Ketiganya merupakan rangkaian foto yang bercerita. (Darmawan, 2009:166-168)

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/ hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman / *deep reports*) maupun non berita (artikel, feature, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca).

[1] http://yuyungabdi.com/new/index.php?show=tips

Dan sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya Foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber* media (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Fungsi foto dalam media cetak bisa dipergunakan sebagai ilustrasi sebuah berita. Penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan juga menarik. Karena foto dapat digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, mempengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama.

Foto dalam media massadapat juga berfungsi sebagai pelengkap. Selain itu, foto jurnalistik juga berfungsi sebagai penghias atau memperindah surat kabar. Foto juga dapat digunakan sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan di halaman muka surat kabar. (Darmawan, 2009:1680)

Sejak fotografi ditemukan tahun 1839, dalam perkembangannya kini, telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang saat ini sudah mulai masuk pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia, turut membawa fotografi ke era digitalisasi.

Kehadiran piranti teknologi fotografi berteknologi tinggi tentunya berpengaruh pada *output-nya*. Karya foto yang dihasilkan dapat dibuat atau dirubah sedemikian rupa sesuai kehendak sang fotografer. Dengan kekuatan visualisasi yang otentik, sebuah foto akan sangat representatif dipakai sebagai perpajangan dari tujuan kegiatan jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian.Faktual intinya sesuatu yang berdasarkan fakta.

Foto jurnalistik memiliki lima fungsi seperti yang dinyatakan oleh penulis *Journalism in America, an introduction to the new media,* Thomas Elliot Berry (dalam Cahyadi, 2002). Pertama, untuk mengkomunikasikan berita *(to communicate the news),* Foto sering memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita.Ia terkadang menyempurnakan suatu berita, dimana tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar. Kedua, fungsi foto jurnalistik adalah menimbulkan minat *(to generate interest).*Ketiga, foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan *(to give another dimension to a newsworthy figure).* Keempat, foto jurnalistik berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita, dan terakhir, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata rias/perwajahan surat kabar dan majalah secar garis besar.[2]

Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa

Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi).Jurnalistik foto adalah ilmunya, sedangkan foto jurnalistik adalah hasilnya. Foto jurnalistik adalah karya foto biasa tetapi memilki nilai

[2]http://azteza.wordpress.com/category/persepsi-foto

berita atau pesan yang layak untuk diketahui orang banyak dan disebarluaskan lewat media massa.

Beradasarkan pengertiannya media massa adalah sebuah tempat dimuat atau disiarkannya hasil kerja wartawan. Dan media massa memiliki empat fungsi utama yaitu : menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), untuk menghibur (*to entertain*), dan juga mempengaruhi (*to influence*). Keempat fungsi tersebut menjadi pilar utama unutk lahirnya sebuah media massa. Namun dalam konteks di Indonesia, media massa tidak hanya memiliki empat fungsi. Sesuai dengn isi amanah undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers, media massa yang dianalogikan sebagai pers (wahana komunikasi massa) memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai lembaga ekonomi (Hikmat 2011:46).

Media massa ini dapat di bagi kedalam dua kategori, yakni media massa cetak seperti surat kabar, dan majalah juga media massa elektronik seperti radio, televise, dan internet (Hikmat 2011:74).

Pada penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan pada media massa cetak terutama surat kabar atau sering kita kenal dengan Koran. Koran berasal dari bahasa Belanda :*krant*, dari bahsa Perancis *courant* adalah suatu penerbitan yang ringan dan juga mudah di buang. Biasanya di cetak pada kertas yang biayanya rendah yang di sebut dengan kertas koran, yang berisi berita- berita terkini dalam berbagai topic (Hikmat 2011:75).

Topik-topik yang di sajikan di dalam surat kabar atau koran biasanya berupa *even*politik, kriminalitas, olah raga, tajuk rencana, cuaca dan lain-lain.

Surat kabar atau koran yang biasa kita baca saat ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejarah perkembangan pers di dunia, khususnya di eropa memang tidak dapat melepaskan diri dari sejarah perkembangan pers di romawi.Hal itu di tandai dengan lahirnya wartawan-wartawan pertama.Mereka adalah budak-budak belian yang oleh pemiliknya diberi tugas untuk mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghadiri sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun tulisan (Hikmat, 2011:28).

Di Indonesia pun pers terutama surat kabar memilki perjalanan yang sangat panjangMahi M. Hikamat dalam bukunya etika dan hukum pers menuliskan perjalanan pers di Indonesia kedalam enam era (zaman). Yang pertama era penjajahan, era kemerdekaan dan orde lama, era orde baru, era reformasi, era pemilu langsung, dan era pers dan bencana (Hikmat, 201:31-46).

Namun awal kebangkitan pers di Indonesia adalah pada era reformasi. Karena pada era eformasi ini, media massa seakan mendapat sebuah kemerdekaan dari belenggu pemerintahan orde baru. Sehingga bermunculan lah media-media baru seakan jamur di musim penghujan.

Pada masa sekaramg ini, media massa dapat menjadi sebuah lahan bisnis yang sangat menjajinkan. Banyak sekali koran-koran yang saat ini berhasil bahkan cakupan pemberitaannya nasional.Contohnya saja KOMPAS, TEMPO, Media Indonesia, Jawa Pos, dan juga Harian Seputar Indonesia yang baru enam tahun menggeluti dunia pers namun dipercaya mampu menyajikan berita-berita yang berkualitas.

Harian Sindo yang terbit perdana, pada 30 Juni 2005. Dilahirkan oleh PT Media Nusantara Informasi (MNI), *sub-sidiary* dari PT. Media Nusantara Citra (MNC) yang menaungi RCTI, TPI, Global TV dan Trijaya Network. PT. MNC sudah sangat berpengalaman dalam mengelola media serta terbilang mapan dan berpengaruh, baik di kalangan masyarakat maupun pengambil keputusan.

Harian Sindo juga hadir di Jawa Barat.Di tengah persaingan yang sangat ketat antara media-media lain yang ada di Jawa Barat khususnya koran seperti Pikiran Rakyat, Galamedia, Tribun Jabar, Bandung Exspres, Harian Seputar Indonesia Edisi Jawa Barat (Sindo Jabar) diluncurkan pertama kali pada 1 September 2005 atau dua bulan setelah SindoEdisi Nasional terbit pada 30 Juni 2005. Sindo Jabar terbit perdana dengan konten lokal Bandung Raya.

Sebagai media baru di Jabar, Sindo Jabar langsung mendapat perhatian karena lebih berani dan segar menyoroti hal-hal menyangkut *good governance* seperti *public service*, kebijakan publik, pembangunan,

transparansi, visi pemberantasan korupsi, dan proses penganggaran, olah raga serta aspek-aspek lain yang langsung berdampak pada publik.

Target pembaca adalah masyarakat kelas menengah ke atas, pendidikan Sarjana, segmentasi usia 18 tahun ke atas. Dengan diferensiasi pembaca laki-laki sebanyak 52% dan pembaca wanita sebanyak 48%.Target distribusi Harian Seputar Indonesia adalah kota-kota besar di seluruh Indonesia dengan jumlah pembaca sebesar 1 juta orang. *(Sumber : Redaksi Harian Seputar Indonesia Biro Jawa Barat 2011)*

Dilihat dari target pasar kebanyakan adalah laki-laki, tentunya harian Seputar Indonesia akan berusaha memberikan berita atau informasi yang di sukai oleh kaum pria yang salah satunya adalah berita olah raga terutama mengenai sepak bola.

Di Indonesia sepak bola merupak salah satu olah raga yang sangat di gemari.Kita lihat saja dua ajang berbeda Piala AFF dan Sea Games stadion utama Gelora Bung Karno (GBK) selalu dipadati oleh para suporter ketika timnas Indonesia bermain.Sehingga membuat GBK terlihat merah.

Di jawa barat pun sepak bola menjadi olah raga yang sangat di sukai.Apa lagi jawa barat meiliki tim sebesar Persib yang memilki sejarah yang sangat panjang.

Jika melihat perjalanan Persib Bandung selama mengikuti Kompetisi Sepak Bola Liga Indonesia yang dimulai sejak tahun 1994 sampai sekarang

boleh jadi Liga Indonesia I yang digelar tahun 1994-1995, merupakan tahun prestasi bagi Persib.

PERSIB meiliki supporter yang begitu fanatik, mereka sering di juluki sabagai Bobotoh.Bobotoh memang sudah sangat terkenal di Indonesia khususnya di Jawa Barat.Kecintaan bobotoh terhadap Persib Bandung memang selalu ditunjukan dengan selalu hadir di Stadion saat Persib Bandung bertanding kandang maupun tandang.

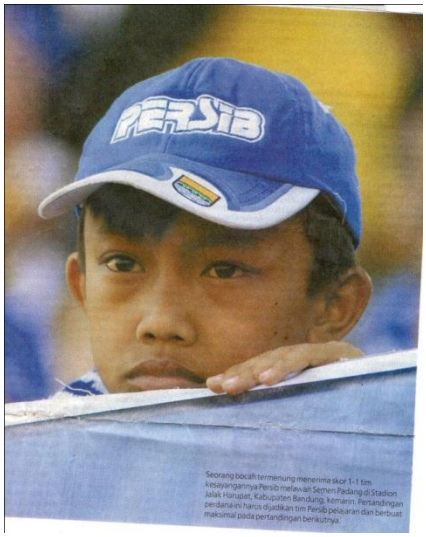
Melihat Begitu fanatiknya warga Jawa Barat terhadap PERSIB, Harian Sindo Jabar selau berusaha memberikan informasi yang dapat memuaskan para pecinta sepak bola terutama para Bobotoh yang selalu hadir dan mendukung tim kebanggaan PERSIB Bandung.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai foto berita spot *news* Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat terutama pada edisi 16 oktober 2011 dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Di edisi 16 Oktober 2011, Harian Sindo menyajikan sebuah foto berita yang menunjukan kesedihan seorang anak yang melihat tim kebanggannya harus berbagi angka dengan lawannya. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1.1

Foto Berita 1

Judul Berita Masih Belum Maksimal



Sumber : Peneliti, yang di ambil dari Harian Sindo Jabar, tanggal 16 Oktober 2011

Selain itu, terdapat juga foto yang menggambarkan kedua pemain dari masing-masing keebelasan saling berebut bola

Gambar 1.2

Foto Berita 2

Judul Berita Persib Cari Aman



Sumber : Peneliti, yang di ambil dari Harian Sindo Jabar, tanggal 16 Oktober 2011

Peneliti melihat kedua foto diatas, memilki nilai penting pada pemberitaan terutama berita mengenai Persib.Jika kita lihat sebelum di gulirkannya laga perdana antara Persib dan Semen Padang, terjadi banyak sekali konflik di antara pengurus PSSI.

Bahkan di banyak media massa mengatakan bahwa laga pembuka bergulirnya Liga Indonesia musim ini antara Persib dan Semen Padang merupakan akal-akalan dari pengurus PSSI yang baru agar PSSI tidak dikenai sanksi oleh FIFA. Karena jika pada tanggal 15 Oktober 2011 tidak ada pertandingan maka PSSI diancam terkena sangsi.

Karena selama ini foto merupakan gambar nyata dari kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan keinginan sang fotografer, semuanya terjadi secara alami. Jadi, dengan foto jurnalistik yang bersifat spontan, mengandung makna tanda yang tersembunyi dibaliknya.Selain itu, yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai foto berita Persib adalah dari Persibnya itu sendiri. Team Persib memiliki cerita sejarah yang begitu panjang bahkan Persib menjadi salah satu ikon Kota Kembang (Bandung).

Pendekatan yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Barthes berpendapat, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Semiotika atau dalam isitlah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari

bagaimana kemanusiaan (*Humanity*)memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179;Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2003:15). Dalam konsep Barthes, tanda Konotatif tidak sekadar memilki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003:69).

Dari uraian-uraian diatas, yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : " BAGAIMANA ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BERITA SPOT NEWS PERSIB DI HARIAN SEPUTAR INDONESIA EDISI JAWA BARAT?

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka identifikasi maslah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna **Denotatif** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat?
2. Bagaimana makna **Konotatif** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat?
3. Bagaimana **Mitos** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat?

4. Bagaimana analisis **Semiotika** yang terkandung dalam foto berita persib di Harian Seputar Indonesia Jawa barat?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Makna **Denotatif,** Makna **Konotatif dan Mitos** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makana **Denotif** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui makna **Konotatif** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui **Mitos** yang terkandung dalam foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui **Analisis Semiotika** yang terkandung dalam foto berita persib di Harian Seputar Indonesia Jawa barat?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini kita bisa mengungkap makna dan mengetahui tanda-tanda tersembunyi yang terdapat dalam berita foto di media cetak.

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, tentang ilmu semiotika dan mampu memperkaya penelitian-penelitian dibidang semiotika yang sudah ada sebelumnya. Serta memberikan sumbangsih kepada ilmu komunikasi khususnya jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang fotografi kajian Ilmu Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Tanda-tanda adalah adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusahamencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2003:15)

Dalam semiotika secara historis, di bangun antara dua kubu semiotika, yaitu semiotika kontinental Ferdinand de Saussure dan Semiotika Amerika Charles Sander Peirce.

Semiotika, menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai dari kehidupan sosial.Ia mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu diambil.

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memakai hal-hal *(things),* Memakai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).*Memaknai berarti memakai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek mendadak berkomunikasi, tapi juga menkonstitusi system terstruktur dari tanda.(Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean.Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama;

eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2003:63).

> Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*).Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Colbey & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2003:68-69).

Gambar 1.3

Peta tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative sign (tanda denotative)</td></tr>
<tr><td>4. CONOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber.Paul Cobley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2).Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda ”singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999 dalam Sobur 2003:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Denotasi yang dikemukaan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut Roland Barthes, ialah sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua.Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opersif (Budiman, dalam Sobur, 2003:70-71).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah :*Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.*

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi. Mitologi ini merupakan level

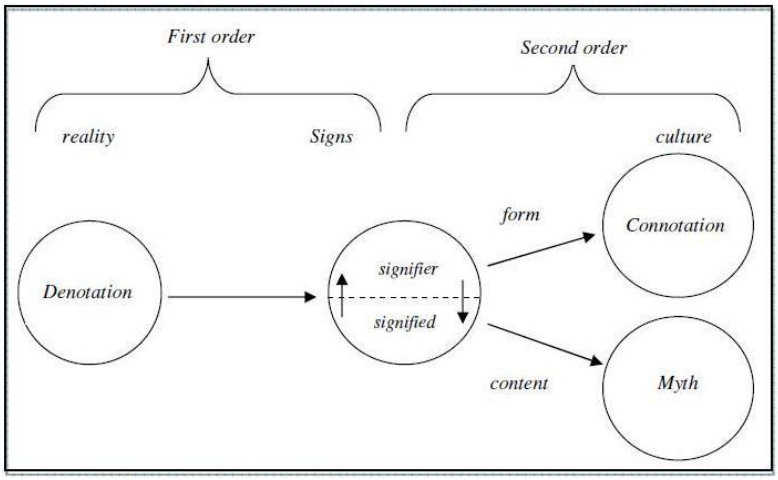
tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36).

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*).Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsure yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak Nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes

Gambar 1.4

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2003:71).Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu system pemaknaan tataran kedua.Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda.Bendera Union Jeck misalnya yang lengan-lengannya menyebar kedelapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional.Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda.Mitologi

mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2003:71).

1.6. Subjek dan Objek Penelitian

1.6.1. Subjek Penelitian

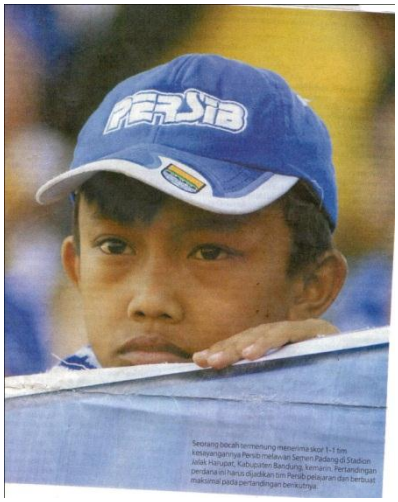
Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah foto berita Persib di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat edisi 16 oktober 2011.Karena pada edisi tersebut, di Harian Seputar Indonesia Jawa Barat terdapat foto berita yang menampilkan pertandingan sepak bola antara Persib dan Semen Padang sebagai laga pembuka bergulirnya Liga Indonesia.

Yang di jadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah foto berita Persib terutama foto Spot news yang terdapat pada Harian Seputar Indonesia pada edisi 16 Oktober 2011. Dari beberapa foto yang ada peneliti memiih dua foto yang termsuk ke dalam foto berita spot *news* dapat di lihat di bawah ini :

Gambar 1.5

Foto Berita 1

Judul Berita Masih Belum Maksimal



Sumber : Peneliti, yang di ambil dari Harian Sindo Jabar, tanggal 16 Oktober 2011

Foto anak kecil terlihat menung melihat tim kebanggaannya harus berbagi angka dengan Semen Padang.

Gambar 1.6

Foto Berita 2

Judul Berita Persib Cari Aman



Sumber : Peneliti, yang di ambil dari Harian Sindo Jabar, tanggal 16 Oktober 2011

1.6.2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Harian Seputar Indonesia biro Jawa barat. Harian Seputar Indonesia Jawa barat merupakan salah satu surat kabar yang berada di Jawa barat. Harian Seputar Indonesia Jawa Barat diluncurkan pertama kali pada 1 September 2005. Dengan focus penelitian mengenai foto berita spot news yang berada di Harian Seputar Indonesia Jawa barat.

1.7. Metode Penelitian

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Roland Barthes.Yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Foto.

> ”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian ruapa yang tidak memrlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat.”(Garna, 1999:32)

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti : (1) sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative, (2) actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu, (3) sifat

hubungan dalam dan mengenai realitas , (4) hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interraktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama, (5) tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus, (6) metode penelitian yang deskriptif, (7) analisis bersifat induktif, (8) otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan (9) nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2002:147-148).

Peneliti menggunakan analisis semiotika, karena analisis ini lebih dapat memperdalam mengenai makna-makna yang terkandung dala sebuah foto.Baik itu makna denotative, konotatif, dan juga mitos.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest dalam sobur 2003:16) atau seme yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Janes dalam Sobur:16).

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti :

1. Studi Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang termuat dalam dokumen. Bahan dokumen sering kali menerangkan peristiwa yang sudah terjadi mencakup kapan, apa, dimana, dan mencakup detil-detil dan hal-hal khusus (Koentjaraningrat, 1997:46). Penullis

mengumpulkan data-data mengenai berita foto yang terdapat dalam surat kabar Harian Seputar Indonesia biro Jawa Barat.

2. Studi Pustaka

Penulis mencari data penunjang yang berkaitan erat dengan penelitian ini dari berbagai sumber informasi tertulis yang tentunya relevan dengan masalah yang sedang diteliti.Sehingga didapatkan teori-teori yang dapat mendukung analisis penelitian.

3. *Internet Searching*

Untuk menghasilkan data yang lebih maskimal, peneliti juga memanfatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2007:125)

1.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, fase-fase penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas, oleh sebab desain serta *focus* penelitian dapat mengalami perubahan, jadi bersifat “

emergent ” (Nasution, 1996:33). Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar atau simbol, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta pengkajian dokumen, berkecenderungan lebih kearah proses dari pada hasil (Hikmat, 2007:51).

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008:244)”. Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik dari Roland Barthes. Barthes mengungkapkan dalam bukunya imaji music dan teks ada enam poin yang dapat di analisis yaitu:

1. Efek tiruan adalah mengintervenis denotasi tanpa tedeng aling-aling.
2. Sikap (*pose*) bangunan struktural yang pada awalnya ganda, yakni denotative konotatif, sampai ke penerima hanya dalam bentuk konotasi sederhana.
3. Objek pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto (entah dengan cara merekayasa secara artificial sikap objek sebelum di foto atau ada staf yang bertugas khusus menkurasi foto objek-objek tertentu).
4. *Fotogenia,*aspek-aspek teknis dalam produksi foto, seperti pencahayaan, dan pencetakan hasil.
5. *Estetisme,* yang diperlihatkan foto merujuk (secara serampangan) padaa ide sesungguhnya.
6. *Sintaksis,* beberapa foto membentuk suatu rangkaian yang saling bersambung engan foto lain (seperti ilustrasi atau cerita-cerita bergambar pada tabloid (Barthes, 1990:7-11).

1.10. Waktu dan Lokasi Penelitian

1.10.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Harian Seputar Indonesia biro Jawa Barat, yang berlokasi di Jalan Aceh No 62 Bandung.Telp (022) 4203371-4204674.

1.10.2. Waktu Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan di mulai pada bulan September 2011 sebagai persiapan untuk melakukan penelitian dan diperkirakan hingga bulan februari 2012. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini berikut :

Tabel 1.1

Rancangan Jadwal Penelitian

Kegiatan	September 2011				Oktober 2011				November 2011				Desember 2011				Januari 2012				Februari 2012			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PengajuanJudul																								
Penulisan Bab 1																								
Bimbingan																								
Seminar UP																								
Penulisan Bab II																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab III																								
Bimbingan																								
PengumpulanData Perusahaan																								
Wawancara																								
Bimbingan																								
Pengalolahan Data																								
Penulisan Bab IV																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab V																								
Bimbingan																								
PenyusunanSkripsi																								
SidangKelulusan																								

1.11. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran, daftar pertanyaan, subjek penelitian dan informan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi: lokasi penelitian, waktu penelitian), sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mencakup tentang tinjauan mengenai komunikasi, tinjauan mengenai jurnalistik, tinjauan mengenai fotografi, tinjauan mengenai teknik fotografi, jurnalistik foto dan foto berita pada surat kabar, tinjauan mengenai semiotik, tinjauan mengenai semiotik Roland Barthes, tinjauan mengenai semiotik foto.

BAB III Objek Penelitian

Mencakup tentang sejarah Harian Seputar Indonesia Jawa Barat, profil perusahaan Harian Seputar Indonesia Jawa Barat, pembagian halaman Harian Sindo Jabar, visi, misi dan motto redaksi Harian Sindo Jabar, logo Harian Sindo Jabar, struktur organisasi Harian Sindo Jabar, job description

redaksi Harian Sindo Jabar, sarana dan prasarana bagian redaksi Harian Sindo Jabar, foto berita Harian Sindo Jabar,kriteria dan syarat foto berita Harian Sindo Jabar.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian data penelitian, hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos foto berita yang terdapat di Harian Seputar Indonesai Jawa Barat hasil pembahasan.

BAB V Penutup

Mencakup tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah, saran untuk instansi tempat dilakukannya penelitian, dan saran bagi para penulis selanjutnya.